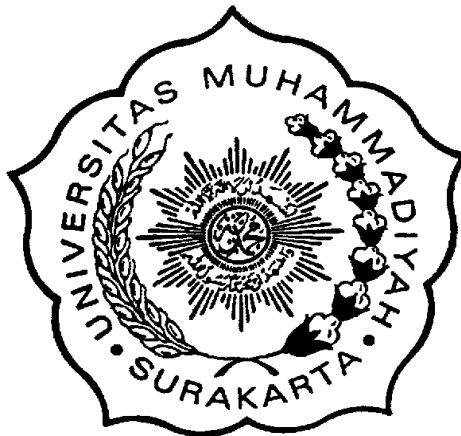


**TINDAK TUTUR EKSPRESIF DAN KOMISIF DI KALANGAN ANAK TK
BERLATAR BELAKANG BUDAYA JAWA DI KECAMATAN
POLANHARJO KLATEN**

NASKAH PUBLIKASI

**Untuk Memenuhi sebagai Persyaratan
Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1
Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah**



**NOVI NUR KHASANAH
A 310080092**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2012**

PENGESAHAN

TINDAK TUTUR EKSPRESIF DAN KOMISIF DI KALANGAN ANAK TK BERLATAR BELAKANG BUDAYA JAWA DI KECAMATAN POLANHARJO KLATEN

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

NOVI NUR KHASANAH

A 310080092

Telah dipertahankan di depan dewan Penguji

Pada Tanggal, 11 Oktober 2012

dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

1. **Prof. Dr. Harun Joko Prayitno**
2. **Drs. Andi Haris Prabawa, M. Hum.**
3. **Dr. Muhammad Rohmadi, M. Hum**



Surakarta, 11 Oktober 2012

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,




Dr. Serlyan Anif, M. Si.)

NIK. 547

**Tindak Tutur Ekspresif dan Komisif di Kalangan Anak TK Berlatar
Belakang Budaya Jawa Di Kecamatan Polanharjo Klaten**

**Novi Nur Khasanah, A 310 080 092, Program Studi Pendidikan Bahasa
Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.**

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan bentuk tindak tutur ekspresif dan komisif di kalangan anak TK berlatar belakang budaya Jawa di kecamatan Polanharjo Klaten, (2) mendeskripsikan strategi tindak tutur ekspresif dan komisif di kalangan anak TK berlatar belakang budaya Jawa di kecamatan Polanharjo Klaten. Data pada penelitian ini berupa, tuturan ekspresif dan komisif di kalangan anak TK berlatar belakang budaya Jawa di kecamatan Polanharjo Klaten. Sumber data penelitian ini berupa anak TK berlatar belakang budaya Jawa di Kecamatan Polanharjo Klaten. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan ekstralingual. Hasil penelitian yang diperoleh: (1) bentuk tuturan ekspresif dan komisif di kalangan anak TK Aisyiyah Janti dan TK Aisyiyah Pongkok sejumlah 20 data tuturan ekspresif dengan maksud kebencian 5%, kesakitan 5%, kesulitan 15%, kekecewaan 5%, menyalahkan 5%, meminta maaf 10%, kegembiraan 15%, kesukaan 15%, memuji 10%, terima kasih 5% dan 10 tuturan komisif dengan maksud ancaman 20%, janji 10%, menawarkan sesuatu 20%, dan penolakan 50%, (2) strategi tuturan ekspresif dan komisif di kalangan anak TK berlatar belakang budaya Jawa di kecamatan Polanharjo Klaten adalah strategi tuturan ekspresif dan komisif langsung 41% dan tak langsung 59% dengan modus berita, tanya dan perintah.

Kata kunci: tindak tutur, tuturan ekspresif, tuturan komisif

PENDAHULUAN

Setiap makhluk hidup memerlukan bahasa, bahasa tersebut berfungsi sebagai suatu alat untuk menyampaikan suatu maksud, gagasan atau ide untuk berkomunikasi dengan lawan tutur. Bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi antara mitra tutur dan lawan tutur. Untuk memenuhi kebutuhannya setiap anggota masyarakat dan komunitas selalu terlibat dalam komunikasi bahasa, baik secara lisan ataupun tulis.

Dalam kehidupan manusia pasti tidak akan lepas dari tuturan-tuturan yang diujarkan untuk melakukan percakapan dengan orang lain sebagai wujud komunikasi dan interaksinya. Hal ini dilakukan oleh manusia sebagai perwujudan

manusia sebagai makhluk sosial. Jadi manusia akan saling menuturkan apa yang ingin disampaikan.

Alasan menariknya percakapan penting untuk dianalisis diutarakan oleh Subadiyono (2002: 1) bahwa analisis percakapan adalah sebuah teknik yang dikembangkan untuk mengamati dan mengeksplorasi bahasa percakapan. Analisis ini bekerja pada wilayah yang memfokuskan pada pembicaraan di berbagai seting “institusional”, seperti pengadilan, operasi dokter, wawancara berita yang interaksinya lebih teragendakan. Kajian percakapan difokuskan pada ujaran yang digunakan seseorang pada situasi tertentu.

Bahasa yang diperoleh anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga sebagai tempat pemerolehan bahasa yang utama dan pertama (bahasa daerah atau bahasa ibu). Bahasa yang digunakan anak berkaitan erat dengan topik-topik pembicaraan dan cara memahami bunyi ujaran dari lawan tutur sesuai dengan aturan-aturan yang diperoleh anak sejak kecil, saat anak mulai dapat berbicara.

Perkembangan pemakaian bahasa pada anak dipengaruhi oleh meningkatnya usia anak. Semakin anak bertambah umur, maka akan semakin banyak kosa kata yang dikuasai. Hurlock berpendapat (2001: 116) bahwa perkembangan bahasa yang dikuasai anak dipengaruhi oleh perkembangan usia anak dan lingkungan. Sewaktu anak masih berusia di bawah 3 tahun, waktu anak lebih banyak berada dalam lingkungan keluarga sehingga bahasa yang dikuasainya juga hanya berasal dari lingkungan keluarga. Selanjutnya setelah anak berusia 3 tahun ke atas di mana anak mulai masuk sekolah di Taman Kanak-kanak, anak melakukan hubungan sosial keluar rumah. Anak yang telah bersosialisasi dengan dunia luar rumah akan menemui kosa kata yang lebih banyak dan beraneka ragam.

Perkembangan bahasa anak selamanya tidak berjalan normal, kadang ada hambatan-hambatannya sehingga berpengaruh terhadap tindak tutur yang digunakan anak saat melakukan percakapan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pra penelitian di lokasi penelitian di TK yang ada di Kecamatan

Polanharjo, Kabupaten Klaten dapat diketahui bahwa sikap anak dalam berbicara kurang sopan saat anak berbicara dengan anak lain. Hal ini terlihat dari tekanan suara keras dari anak, baik untuk menyatakan informasi/ perintah membuat lawan bicara kurang memahami maksud penutur termasuk informasi atau perintah sehingga lawan tutur merasa kebingungan untuk melaksanakan tindakan selanjutnya.

LANDASAN TEORI

Yule (2006: 3-5) pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari fakta atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur.

Pragmatik sebagai bagian dari analisis linguistik fungsional memiliki unsur-unsur eksternal, bahasa secara komprehensif. Konsep pragmatik tidak dapat dipisahkan dengan sosiolinguistik. Pragmatic mempelajari tuturan seseorang yang tersirat di balik tuturannya, sedangkan sosiolinguistik lebih menekankan pada pemakaian bahasa dalam hubungan dengan masyarakat. Antara pragmatik dan sosiolinguistik dalam praktiknya tidak dapat dilepaskan dari konteks tuturan yang digunakan (Rohmadi, 2004: 9).

Kesimpulanya, pragmatik adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna ujaran yang merujuk pada hubungan antara bentuk bahasa dengan konteks penggunaan bahasa dalam situasi tertentu dalam komunikasi.

Searle, 1969 (dalam Wijana dan Rohmadi, 2009: 20-26) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*Locutionary Act*), tindak ilokusi (*Ilocutionary Act*), dan tindak perlokusi (*Perlocutionary Act*).

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur itu disebut sebagai *The Act of Saying Something*. Searle, 1983 (dalam Rahadi, 2010: 35) tindak tutur lokusioner adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Dalam tindak tutur lokusioner tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan oleh si penutur. Jadi, tuturan *tanganku gatal* misalnya, semata-mata hanya dimaksudkan untuk memberitahu si mitra tutur bahwa pada saat dimunculkannya tuturan itu tangan penutur sedang dalam keadaan gatal.

Tindak ilokusi sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Bila hal ini terjadi, tindak tutur yang terbentuk adalah tindak ilokusi. Tindak ilokusi tersebut sebagai *The Act of Doing Something*. Tuturan *tanganku gatal* yang diucapkan penutur bukan semata-mata dimaksudkan untuk memberitahu si mitra tutur bahwa pada saat dituturkannya tuturan itu rasa gatal sedang bersarang pada tangan penutur, namun lebih dari itu bahwa penutur menginginkan mitra tutur melakukan tindakan tertentu berkaitan dengan rasa sakit gatal pada tangannya itu.

Tindak Perlokusi sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak perlokusi. Tindak ini disebut *The Act of Affecting Someone*. Tuturan *gatal tanganku*, misalnya, dapat digunakan untuk menumbuhkan pengaruh (*effect*) rasa takut kepada mitra tutur. Rasa takut itu muncul, misalnya, karena yang menuturkan tuturan itu berprofesi sebagai seorang tukang pukul yang pada kesehariannya sangat erat dengan kegiatan memukul dan melukai orang lain.

Wijana dan Rohmadi (2009: 28-35) Bentuk tindak tutur dapat dibedakan menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, dan

tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal. Tindak Tutur Langsung dan Tindak Tutur Tidak Langsung. Secara formal, berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat Tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperative). Secara konvensional kalimat berita digunakan untuk memberikan suatu (informasi), kalimat Tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan permintaan, atau permohonan. Bila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, memohon, dan sebagainya.

Yule (2006: 93) tindak tutur ekspresif ialah jenis tindak tutur yang *menyatakan* sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur itu mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan. Seperti yang digambarkan dalam (1), tindak tutur itu mungkin disebabkan oleh sesuatu yang dilakukan oleh penutur atau pendengar, tetapi semuanya menyangkut pengalaman penutur.

(1) *“Sungguh, saya minta maaf”*

Tuturan, *‘Sudah belajar keras, hasilnya tetap jelek ya, Bu’* termasuk tindak tutur ekspresif mengeluh. Termasuk tindak tutur itu karena tuturan itu dapat diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkannya, *yaitu* usaha belajar keras yang tetap tidak mengubah hasil. Isi tuturan itu berupa keluhan karena itu tindakan yang memproduksinya termasuk tindak ekspresi mengeluh. Tuturan-tuturan berikut ini merupakan contoh lain tindak tutur ekspresif.

(2) *“Jawabanmu bagus sekali.”*

(3) *“Terima kasih atas kebaikan Bapak.”*

(4) *“Gagasanmu itu baik jika disampaikan dalam bahasa yang mudah dimengerti.”*

Yule (2006: 94) tindak tutur komisif ialah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang

akan datang. Tindak tutur ini menyatakan apa saja yang dimaksudkan oleh penutur. Tindak tutur ini dapat berupa, ancaman, janji, penolakan, ikrar, seperti yang ditunjukkan dalam (5), dan dapat ditampilkan sendiri oleh penutur atau penutur sebagai anggota kelompok.

(5) *“Saya akan membetulkan lain kali”*

Tuturan, *‘Saya berjanji akan melaksanakan tugas ini dengan sebaik-baiknya’*, adalah tindak tutur komisif berjanji. Alasannya adalah tuturan itu mengikat penuturnya untuk melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Ikatan untuk melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya dinyatakan penuturnya yang membawa konsekuensi bagi dirinya untuk memenuhinya. Karena berisi janji yang secara eksplisit dinyatakan, tindak tutur itu termasuk tindak tutur komisif berjanji. Tuturan-tuturan berikut juga merupakan tindak tutur komisif berjanji, bersumpah, dan mengancam.

(6) *“Besok saya akan datang ke rumah Bapak.”*

(7) *“Saya bersumpah bahwa saya akan melaksanakan tugas ini dengan sebaik-baiknya.”*

(8) *“Jika tidak kamu kembalikan besok, aku akan tidak akan memberikan pinjaman buku lagi kepadamu.”*

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian dilakukan di TK Aisyiyah Janti dan TK Aisyiyah Ponggok berlatar belakang budaya Jawa , Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten. Waktu penelitian dilaksanakan bulan Desember 2011-Mei 2012.

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat secara hubungan antar fenomena yang diselidiki (Moleong, 2008: 18).

Dalam penelitian ini subjek yang menjadi subjek penelitian adalah percakapan anak-anak TK dalam proses belajar mengajar maupun saat istirahat.

Objek penelitian ini adalah tuturan ekspresif dan komisif pada percakapan di kalangan anak TK berlatar belakang budaya Jawa yang ada di Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten.

Data merupakan bahan penelitian, yaitu bahan jadi (lawan dari bahan mentah), yang ada karena pemilihan aneka macam tuturan (bahan mentah) Sudaryanto (dalam Mahsun, 2005: 18). Data pada penelitian ini berupa tuturan ekspresif dan komisif di kalangan anak TK berlatar belakang budaya Jawa yang ada di Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten. Sumber data pada penelitian ini adalah anak TK berlatar belakang budaya Jawa di Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode simak, teknik rekam, dan teknik catat.

Metode simak disebut juga metode penyimakan karena kegiatan yang dilakukan berupa penyimakan, yaitu peneliti melakukan penyimakan terhadap penggunaan bahasa. Metode simak ini dalam praktiknya diwujudkan dengan penyadapan (Mahsum, 2007: 90). Adapun teknik simak yang digunakan dalam penelitian adalah teknik simak bebas libat cakap.

Teknik rekam dalam praktiknya dapat dipergunakan bersamaan dengan teknik simak. Instrumen yang digunakan untuk merekam adalah kaset dan *tape recorder*. Sudaryanto (1993: 135) perekaman terhadap tuturan itu dapat dipandang sebagai teknik lanjutan pula, yaitu teknik lanjutan kedua, dan disebut teknik rekam. Adapun percakapan yang direkam adalah percakapan antara anak TK satu dengan anak TK lainnya yang kriterianya sudah ditentukan, yaitu waktu pembelajaran dan waktu istirahat.

Teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan (Mahsum, 2007: 93). Pengumpulan data penelitian ini dilakukan peneliti dengan menyimak dan merekam penggunaan bahasa khususnya tuturan ekspresif dan komisif, kemudian mencatat dan mengklasifikasikan tuturan ekspresif dan komisif di kalangan anak TK berlatar belakang budaya Jawa di Kecamatan Polanharjo Klaten.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan ekstralingual. Metode ini digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal diluar bahasa. Penelitian ini bertujuan mengelompokkan bunyi-bunyi bahasa sebagai misalnya (Mahsun, 2007, 117-122). Dalam penelitian ini peneliti cenderung menggunakan metode padan ekstralingual.

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, berupaya mengidentifikasi bentuk tuturan dan strategi tindak tutur ekspresif dan komisif di kalangan anak TK berlatar belakang budaya Jawa di kecamatan Polanharjo Klaten.

HASIL PENELITIAN

Bentuk-bentuk Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif yakni bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Dalam penelitian ini terdapat beberapa macam bentuk tuturan ekspresif yang ada di kalangan anak-anak TK berlatar belakang budaya Jawa di kecamatan Polanharjo Klaten, misalnya ekspresif kebencian, kesakitan, kebencian, kesulitan, kekecewaan, menyalahkan, meminta maaf, kegembiraan, kesukaan, memuji, dan terima kasih.

a. Tuturan Ekspresif kesedihan

“Pensilku patah, Aila pensilku patah.”

Tuturan merupakan tindak tutur ekspresif kesedihan yang mempunyai maksud penutur memperlihatkan pensilnya yang patah kepada mitra tutur agar dipinjami pensil atau urekan.

b. Tuturan ekspresif Kesakitan

Ojo ditutuk to, loro!

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif kesakitan, yang mempunyai maksud agar mitra tutur tidak memukulnya lagi.

c. Tuturan Ekspresif Kebencian

“Aku anyel i Adi senengane nganoni aku, Adi wi nakal og.”

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif kebencian yang mempunyai maksud mengungkapkan kebenciannya kepada mitra tutur karena sering dijahili.

d. Tuturan Ekspresif Kesulitan

“Iki bukae piye? angel dibuka, tanganku lunyu og.”

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif kesulitan yang mempunyai maksud agar mitra tutur membantu membukakan tempat air minumnya.

e. Tuturan Ekspresif Kecewa

“Aku sek yo, aku mau nang kono sek og malah dienggo!”

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif kekecewaan yang mempunyai maksud agar mitra tutur tidak memakai tempat duduknya.

f. Tuturan Ekspresif Menyalahkan

“Mayarmen, aku we ora marai og. Kwe kwi seng marai!”

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif menyalahkan, yang mempunyai maksud agar tidak dimarahi guru karena saat jam pelajaran mereka berada di luar kelas.

g. Tuturan Ekspresif Meminta Maaf

“Minta maaf ya? mau seng ngakon Dewa og.”

Tuturan tersebut adalah tindak tutur ekspresif meminta maaf dengan bernada tanya, yang mempunyai maksud agar mitra tutur memaafkan kesalahan penutur.

h. Tuturan Ekspresif Kegembiraan

“Horeeee,,,pulaang! Pulang to bu?”

Tuturan tersebut bermaksud mengungkapkan kegembiraannya karena akhirnya tiba waktunya pulang.

i. Tuturan Ekspresif Kesukaan

“Aku seneng gambar iki og, luweh mayar og, yen kuwi angel og!”

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif kesukaan yang mempunyai maksud ingin mengerjakan tugas yang lebih disukainya karena lebih mudah.

j. Tuturan Ekspresif Memuji

“Sepatune kae apik banget yo?”

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif memuji yang mempunyai maksud penutur ingin mempunyai seperti yang dimiliki temannya.

k. Tuturan Ekspresif Terima Kasih

“Makasih Putri.”

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif berterimakasih yang mempunyai maksud mengucapkan tanda terimakasihnya karena penutur telah diberi permen.

Bentuk-bentuk Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif adalah bentuk tuturan yang dipahami penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Dalam penelitian ini terdapat beberapa macam bentuk tindak tutur komisif yang terdapat di kalangan anak-anak TK berlatar belakang budaya Jawa di kecamatan Polanharjo Klaten, misalnya komisif ancaman, janji, menawarkan sesuatu, dan penolakan.

a. Tuturan Komisif Ancaman

“Ayo wani no, reneo tak gergaji kowe!”

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur komisif dengan modus ancaman, yang mempunyai maksud agar mitra tutur takut dengan ancaman penutur.

b. Tuturan Komisif Janji

“Iya bu, besok kukunya tak potongin semua.”

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur komisif dengan modus janji, yang mempunyai maksud penutur berjanji kepada guru kukunya akan dipotong semua karena hari selanjutnya ada pemeriksaan kuku.

c. Tuturan Komisif Menawarkan Sesuatu

“Rel kamu mau ini gak Rel, enak lo.”

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur komisif dengan modus menawarkan sesuatu, yang mempunyai maksud agar mitra tutur mencoba makanan yang menurutnya enak.

d. Tuturan Komisif Penolakan

“Raflly disek wae bu, Aku mengku wae og.”

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur komisif dengan modus penolakan, yang mempunyai maksud agar guru memanggil murid yang lain terlebih dahulu untuk maju hafalan karena penutur belum hafal.

Strategi Tindak Tutur Ekspresif dan Komisif Langsung

Tindak tutur langsung adalah tindak bicara yang dilakukan oleh penutur secara langsung kepada lawan tutur tentang apa yang diinginkan penutur. Secara formal berdasarkan maksudnya kalimat dibedakan menjadi kalimat tanya, kalimat berita, dan kalimat perintah.

a. Tuturan Tanya atau Interogatif

“Mbak dafa ini gimana ngerjainnya? Aku gak bisa yang nomer 9.”

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif kesulitan dengan strategi bertutur tanya langsung, yang mempunyai maksud agar mitra tutur membantu mengerjakan soal nomer 9.

b. Tuturan Perintah atau Imperatif

“Ngalio, mau aku sek og seng nang kono!”

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif kekecewaan dengan strategi bertutur perintah langsung, yang mempunyai maksud agar mitra tutur tidak memakai tempat duduknya.

c. Tuturan Berita atau Deklaratif

“Maaf bu, saya belum hafal.”

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif minta maaf dengan modus strategi berita langsung, yang mempunyai maksud meminta maaf kepada mitra tutur karena belum hafal surat-surat pendek.

Strategi Tindak Tutur Ekspresif dan Komisif Tidak Langsung

Tindak tutur tak langsung ialah tindak tutur untuk memerintah seseorang melakukan sesuatu secara tidak langsung. Tindakan ini dilakukan dengan memanfaatkan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah. Secara formal berdasarkan modulusnya dibedakan menjadi kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah.

a. Tuturan tanya atau interogatif

“Bu gimana to?”

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif kesulitan dengan modulus strategi tanya tidak langsung, yang bertujuan agar mitra tutur menjelaskan kembali materi menggambar yang telah diberikannya

b. Tuturan perintah atau imperatif

“Ojo ditutuk to,,loro!”

Tuturan tersebut merupakan tuturan ekspresif kesakitan dan komisif ancaman dengan modulus strategi perintah tidak langsung, yang mempunyai maksud agar mitra tutur tidak memukulnya lagi.

c. Tuturan Berita atau Deklaratif

“Bu Bagus ndelekne tas kulo bu.”

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif meminta maaf dengan modulus strategi berita tidak langsung, yang mempunyai maksud agar guru memarahi mitra tutur karena tasnya telah disembunyikan mitra tutur.

SIMPULAN

Tindak tutur ekspresif dibagi menjadi beberapa tuturan antara lain tuturan kesedihan, kesakitan, kebencian, kesulitan, kekecewaan, menyalahkan, meminta maaf, kegembiraan, kesukaan, memuji, dan terima kasih . Sedangkan tindak tutur komisif dibagi menjadi beberapa tuturan antara lain tuturan ancaman, janji, menawarkan sesuatu, dan penolakan. Bentuk tindak tutur ekspresif dan komisif yang terdapat di kalangan anak-anak TK ditentukan berdasarkan eksplikatur, penanda, konteks, implikatur, dan maksud.

Pada percakapan yang terdapat di kalangan anak-anak TK Aisyiyah Janti dan TK Aisyiyah Ponggok ditemukan 20 tuturan ekspresif dan 10 tuturan komisif

antara lain: 2 tuturan ekspresif meminta maaf, 3 tuturan ekspresif kegembiraan, 2 tuturan ekspresif kesedihan, 1 tuturan ekspresif terima kasih, 1 tuturan ekspresif kekecewaan, 1 tuturan ekspresif kebencian, 3 tuturan ekspresif kesukaan, 3 tuturan ekspresif kesulitan, 1 tuturan ekspresif kesakitan, 1 tuturan ekspresif menyalahkan, 2 tuturan ekspresif memuji, 2 tuturan komisif ancaman, 5 tuturan komisif penolakan, 1 tuturan komisif janji, dan 2 tuturan komisif menawarkan sesuatu.

Strategi tindak tutur yang sering digunakan pada percakapan yang terdapat di kalangan anak-anak TK Aisyiyah Janti dan TK Aisyiyah Ponggok adalah strategi tindak tutur langsung dan tidak langsung. Strategi tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang menyatakan secara langsung maksud penutur, sedangkan tindak tutur tidak langsung dinyatakan dengan mengubah fungsi jenis kalimat.

Adapun strategi tuturan ekspresif dan komisif yang digunakan di kalangan anak-anak TK Aisyiyah Janti dan TK Aisyiyah Ponggok, ditemukan 20 tindak tutur ekspresif dan 10 tindak tutur komisif yang menggunakan strategi tindak tutur langsung dan tidak langsung. Strategi tindak tutur langsung yang muncul sebanyak 7 tindak tutur langsung yang terdiri dari 1 tindak tutur ekspresif kesulitan langsung dengan modus tanya, 1 tuturan ekspresif kekecewaan langsung dengan modus perintah, 1 tuturan komisif penolakan langsung dengan modus perintah, 1 tuturan ekspresif kesedihan langsung dengan modus berita, 1 tuturan ekspresif meminta maaf langsung dengan modus berita, 2 tuturan ekspresif kegembiraan langsung dengan modus berita. Sedangkan tindak tutur tidak langsung terdapat 10 tuturan tidak langsung yang terdiri dari 2 tuturan ekspresif kesulitan tidak langsung dengan modus tanya, 3 tuturan komisif penolakan tidak langsung dengan modus perintah, 1 tuturan ekspresif kesakitan tidak langsung dengan modus perintah, 1 tuturan komisif ancaman tidak langsung dengan modus perintah, 1 tuturan ekspresif meminta maaf tidak langsung dengan modus berita, 2 tuturan ekspresif kesukaan tidak langsung dengan modus strategi perintah.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian pada percakapan di kalangan anak-anak TK Aisyiyah Janti dan TK Aisyiyah Ponggok, saran ini dikhususkan kepada pengajar yaitu: kebiasaan berbahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari di rumah dapat mempengaruhi penggunaan bahasa saat individu melakukan komunikasi sosial di lingkungan sekolah. Agar individu khususnya anak TK dapat melakukan interaksi sosial saat kegiatan belajar-mengajar maupun di luar kegiatan belajar. Interaksi sosial di lingkungan sekolah perlu adanya pemahaman pada diri anak tentang percakapan yang dilakukan bersama guru dan teman-temannya. Guna meningkatkan pemahaman isi dan tujuan percakapan yang dilakukan oleh anak-anak TK maka alangkah baiknya Guru TK dari setiap kelas diberikan latihan-latihan berbahasa yang baik dan benar, agar anak-anak dapat berbicara dengan sopan, santun sehingga terjalin komunikasi yang baik antar individu dengan teman di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, J. 2008. *Pengantar Metode Kualitatif*. Jakarta: Obor Nasional.
- Rahadi, Kunjana. 2010. *Pragmatik Kesatuan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wijana. 1996. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Wuryanto, Aris. 2008. *Kompetensi Pragmatik dalam Penerjemahan*. Skripsi. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.